



Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an

Shinta Amelia Khairani^{1*}, Anisa Maulidya²

¹² Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang sejarah pengumpulan Alquran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah pengumpulan Alquran pada masa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Khalifah Utsman bin Affan khalifah ali bin abi thalib. Jenis metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan. Analisis ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pengumpulan Alquran berlangsung secara bertahap dengan sangat cermat dan penuh kehati-hatian. Mulai dari zaman Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Khalifah Abu Bakar, hingga standarisasi di zaman Utsman bin Affan, menunjukkan betapa pentingnya menjaga kemurnian teks Alquran bagi umat Islam.

Kata kunci: Alquran, Pengumpulan, Sejarah

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.122>

*Correspondence: shintaameliakhairani

Email: shintaameliakh@gmail.com

Received: 19-11-2024

Accepted: 20-12-2024

Published: 21-01-2025

Abstract: The objective of this study is to examine the history of the collection of the Quran. It looks at how the Quran was compiled during the reigns of the Prophet Muhammad (peace be upon him), under the caliphates of Abu Bakr Al-Siddiq, Caliph Uthman bin Affan, and Caliph Ali bin Abi Talib. The research was conducted using a qualitative approach to library research. The findings of the study indicate that the process of Quranic collection took place slowly, with great care and caution.

Keywords: Alquran, Collecting, History



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (CC BY)
license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Alquran ialah perkataan Allah yang dikirimkan langsung kepada rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* keaslian Alquran langsung dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, adalah yang memberikan wahyu Alquran kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* melalui campur tangan malaikat Jibril. Ketika Jibril memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, dia sendiri yang mengingatkannya dan membacanya di depan para sahabatnya. Ia kemudian meminta teman-temannya untuk menghafalkannya. Peristiwa ini menarik karena banyak di antara Anda yang semangat menghafal Alquran. Sebagaimana disebutkan dalam Sahih Bukhari, ketujuh sahabat tersebut berhasil menghafal Alquran saat itu (Lukman, 2022). Mereka tidak hanya terbatas pada orang-orang yang menghafalkannya saja tetapi mereka juga adalah orang-orang yang

menghafal seluruh isi Alquran dan memberikannya kepada Nabi. Proses pengumpulan Alquran meliputi transmisi, penyatuan catatan, dan sistematisasi hingga berubah menjadi mushaf yang dikenal dengan *Jam'ul Qur'an*, sebagai bagian dari perlindungan dan pelestarian kitab suci Alquran.

Jam'ul Quran ialah suatu pengetahuan yang komprehensif dan mendalam yang mendiskusikan tentang kisah pengumpulan Alquran, teks Alquran dan pembukuannya pada masa Khulafaur Rasyidin, khususnya Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman. Bin Affan, serta perbedaan kumpulan Al Quran pada masanya. Penyusunan dalam arti "kitabuhu' kullihi", yaitu penulisan seluruh Alquran, dapat dilakukan dengan cara: menyusun ayat dan huruf secara terpisah dan masing-masing huruf ditulis dalam satu lembar, atau menyusun ayat dan huruf. surat-suratnya dalam lembaran yang dikumpulkan, mengumpulkan keseluruhan surat menjadi satu, beberapa surat ditulis setelah surat-surat lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara ini sejak masa kenabian hingga masa pemerintahan sahabat Utsman bin Affan. Berdasarkan paparan di atas, maka kepentingan melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah pengumpulan Alquran (Osborne, 2022).

Metodologi

Strategi penelitian yang dipilih ialah kualitatif, pustaka, atau studi kepustakaan (Pilcher, 2024). Metode ini menjelaskan penelitian dalam bentuk cerita dengan melihat literatur yang tersedia, terutama buku dan artikel melalui berbagai jurnal ilmiah yang memuat teori-teori yang berfokus pada permasalahan penelitian. Data dalam penelitian ini berasal dari bahan rujukan utamanya adalah karya Syeikh Manna'Khalil al-Qattan yang membahas tentang studi Alquran dengan judul Dasar-dasar Ilmu Alquran, dan hasil penelitian jurnal sebagai rujukan pendukungnya. Sejumlah karya ini dijadikan rujukan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Studi ini bermaksud untuk menelaah lebih dalam tentang Sejarah Pengumpulan Alquran, menjelaskan pentingnya pelestariannya, serta menyoroti peran qira'at dalam kehidupan umat Islam. Dengan memahami Sejarah Pengumpulan Alquran secara lebih mendalam, diharapkan kita dapat lebih menghargai keindahan dan kekayaan tradisi membaca Al-Qur'an, serta memperkuat hubungan spiritual kita dengan kitab suci Allah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya Sejarah pengumpulan Alquran dan dampaknya dalam segi pemahaman serta praktik spiritual umat Islam Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilaksanakan dalam jurnal ini.

A. Definisi Pengumpuan Alquran (*jam'ul Quran*)

Pengumpulan Alquran, juga disebut jam'ul Quran, adalah Langkah penting dalam perjalanan sejarah Alquran. Akibatnya, Alquran dilindungi dari penipuan dan perselisihan tentang ayat-ayatnya seperti yang terjadi pada ahli kitab sebelumnya, dan juga dilindungi dari kepunahan (Anisa, 2022). "Menghafalkan", atau "hifzu", adalah kata yang digunakan dalam Jam'ul Quran untuk menunjukkan "penghafal-penghafalnya, menghafalkannya dalam hati." Ini adalah Arti firman Allah yang diterima oleh Nabi yang selalu menggerakkan lidahnya dan bibirnya untuk melantunkan Alquran pada waktu itu

diturunkan kepadanya sebelum Jibril selesai membaca agar dapat menghafalnya (Sidiq & Subhan, 2022). Pengertian di atas berdasarkan firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam surah Al-Qiyamah ayat 16-19:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk Alquran karena hendak cepat-cepat (menghafalnya). Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya."

Pengumpulan dalam arti kitābatuhu (penulisan Alquran) berarti menuliskannya baik dengan memisahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya secara terpisah dan setiap surah ditulis dalam satu lembar, atau menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surah, sebagiannya ditulis setelah bagian yang lain (Khalil al-Qattan, 2007).

B. Sejarah jam'ul Quran pada masa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam

Pengumpulan Alquran pada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam shallallahu Alaihi Wasallam dilakukan melalui dua metode. Metode awal yaitu dengan menghafal dalam hati (hifzuhu). Dan cara yang kedua yaitu menulisnya dengan lembaran-lembaran dengan media tertentu (kitabuhu' kullihi) (M, 2024).

1. wasallam

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya melakukan pengumpulan dengan menghafal. Sangat sulit untuk menghafal Alquranul Karim karena Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam adalah ummi, yang tidak bisa menulis dan membaca, dan diutus ke kaum yang juga ummi. (Munir, 2021). Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam surah Al-Jumuah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ - وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢)

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Ketika waktu turunnya Alquran, bangsa Arab memiliki budaya Arab yang luar biasa kuat, ingatan yang kuat, hafalan yang cepat, dan daya pikir yang sangat terbuka. Banyak orang Arab menghafal ratusan ribu syair dan dapat mengetahui sejarah keluarga mereka. Setelah Alquran disampaikan dengan penjelasan yang terang kepada mereka tentang peraturannya dan kekuasaannya yang luar biasa, mereka terkagum-kagum, dan akal pikiran mereka tertimpa dengannya, sehingga perhatian mereka dicurahkan kepada Alquran. Mereka menghafalnya satu demi satu, ayat demi ayat. Dikarenakan keinginan besarnya untuk menguasai Alquran, Nabi menghabiskan malam dengan membaca ayat-ayatnya dalam sholat. Dia melakukan ini sebagai cara untuk mengabdikan dan memahami artinya membuat telapak kakinya

bengkak karena terlalu lama berdiri (Setelah & Alrasyidin, 2022). Tidak mengherankan jika Rasulullah menguasai Alquran dengan lebih baik daripada orang lain. Ia memiliki kemampuan untuk menyimpan Alquran dalam hatinya yang penuh kemuliaan. Ia menjadi titik fokus bagi Kaum Muslim dalam masalah itu yang berkaitan dengan Alquran. Beberapa sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga berlomba-lomba membaca dan mempelajari Alquran. Tidak terhitung berapa banyak orang yang menghafal pada masa Rasulullah. Pada masa itu, ada lebih dari 70 orang yang mati dalam pertempuran Yamamah.

Tujuh penghafal Alquran yang terkenal dari kalangan sahabat disebutkan dalam Shahih Bukhari: Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal (yang pernah menjadi budak Abu Huzaifah), Mu'adz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan, dan Abu Darda. Ini menunjukkan bahwa merekalah yang menghafal seluruh isi Alquran dari luar dan menunjukkannya kepada Nabi (subhan Abdullah, 2020).

2. Pengumpulan Alquran dengan cara menulis pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Rasulullah Memanggil sejumlah sahabatnya dan meminta salah seorang dari mereka untuk menulis dan membukukan wahyu setiap kali dia menerimanya. Di antara mereka adalah Kuttab al-Wahyi, yang berarti penulis wahyu; mereka termasuk empat Khalifah: Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Mu'awwiyah bin Abi Sufyan, Khalid bin Walid, Tsabit bin Qais, dan Mu'awwiyah bin Abi Sufyan (subhan Abdullah, 2020). Pada saat itu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan petunjuk untuk mereka bagaimana cara menyusun ayat dan surah untuk menghindari kesalah selama proses penulisan. Seluruh Alquran telah ditulis selama masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, tetapi belum disatukan dalam satu tempat, jadi masih tersebar. Beliau Mengarahkan mereka untuk menulisnya dan menunjukkan di mana ayat tersebut berada dalam satu surah, sehingga penulisan manuskrip membantu upaya 78 penghafalan. Selain itu, beberapa sahabat menulis ayat-ayat Alquran atas keinginan mereka sendiri, tanpa diperintahkan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* (Hal et al., 2024). Mereka menuliskannya pada lempengan batu, daun lontar, pelepah kurma, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang binatang. Namun, media kulit yang telah diproses sedemikian rupa adalah yang paling banyak digunakan untuk menulis Alquran. Ini menunjukkan betapa sulitnya para sahabat menulis Alquran. Mereka tidak memiliki alat tulis selain alat-alat tersebut (Amirullah Karya & Makassar, 2024). Karena wahyu belum turun secara keseluruhan, ayat-ayat Alquran ditulis secara terpisah daripada dijilid menjadi mushaf. Ada kemungkinan bahwa ayat dan surahnya akan bingung jika disatukan secara langsung. "Alquran tidak disusun dalam satu mushaf pada masa Nabi untuk mencegah perubahan di setiap waktu. Oleh karena hal itu, penulisan Alquran dilaksanakan setelah seluruh wahyu selesai turun, yaitu setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* (Hal et al., 2024).

C. Pengumpulan Alquran Pada Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pengumpulan Alquran pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah proses

penting dalam sejarah Islam. Sesudah wafatnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, para sahabat menghadapi tantangan besar dalam menjaga keaslian Al-Qur'an. Pada masa itu, Alquran belum terkumpul dalam bentuk mushaf seperti sekarang. Ayat-ayat Alquran tersebar dalam bentuk hafalan para sahabat dan catatan di beragam bentuk media seperti tulang, pelepah kurma, dan kulit binatang (Umar, 2008).

Perang di Yamamah yang dikenal sebagai riddah (kemurtadan) terjadi kira-kira tahun ke-12 Hijriah antara kaum muslimin dan kaum murtad, yang merupakan pengikut nabi palsu Musailamah al-Kazab (M, 2024). Dalam buku Shahih Bukhari, Zaid bin Tsabit berkata, "Abu Bakar memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai korban perang Yamamah (sebelum kematian 70 para penghafal Alquran)." Ternyata Umar sudah ada di sana, seperti yang dikatakan Abu Bakar, "Umar telah datang kepadaku dan mengatakan, bahwa perang di Yamamah menyebabkan banyak korban dari kalangan penghafal Alquran." Selain itu, ia khawatir bahwa banyak penghafal Alquran akan dibunuh di tempat lain, menghilangkan banyak dari mereka. Mereka meminta saya untuk meminta orang untuk mengumpulkan Alquran. Maka aku bertanya kepada Umar, bagaimana kita dapat melakukan hal-hal yang Rasulullah tidak pernah lakukan? Tetapi Umar menjawab dengan bersumpah untuk berbuat baik, demi Allah. Ia terus-menerus mengatakan hal itu sehingga hatiku terbuka untuk menerima usulannya dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar, kata Zaid. Setelah Anda menuliskan wahyu untuk Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, carilah Alquran dan kumpulkanlah, kata Zaid. Dia kemudian berkata, "Demi Allah, jika mereka memintaku untuk memindahkan gunung, rasanya lebih ringan bagiku daripada memintaku untuk mengumpulkan Alquran." Saya menjawab, "Mengapa Anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*?" Aku terus dimotivasi oleh Abu Bakar sehingga Allah membukakan hatiku sebagaimana Ia membukakan hati Abu Bakar dan Umar. Setelah itu, saya mulai mencari Qur'an. kumpulkan Alquran dari kepingan batu, pelepah kurma, dan hafalan penghafal Alquran. Sampai akhirnya, saya menemukan bahwa akhir surat At Taubah berada pada Khuzaima al Anshati, yang saya tidak dapatkan dari orang lain. Sebuah komite dibentuk atas kesediaan Zaid bin Tsabit dan terdiri dari Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan (Hal et al., 2024).

Setelah pengumpulan selesai, Al-Qur'an dalam bentuk mushaf ini disimpan oleh Abu Bakar, lalu diwariskan kepada Umar bin Khattab ketika ia menjadi khalifah, dan setelah itu disimpan oleh Hafshah binti Umar, putri Umar dan istri Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mushaf ini menjadi dasar dalam proses standarisasi Al-Qur'an yang kemudian dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan. Dengan langkah yang dilakukan oleh Abu Bakar ini, keaslian Al-Qur'an terjaga hingga saat ini, dan umat Muslim memiliki satu kitab yang sama tanpa ada perbedaan teks di seluruh dunia (Tottoli, 2023).

D. Pengumpulan Al-Qur'a Pada Masa Usman bin Affan

Sebab pengumpulan Alquran pada masa Usman bin Affan Karena perbedaan dalam cara membaca (qira'at) di berbagai wilayah Islam yang semakin luas, Utsman bin Affan memutuskan untuk mengumpulkan Alquran. Umat Muslim dari berbagai daerah yang berbicara berbagai bahasa dan dialek mulai memiliki perbedaan dalam pelafalan dan

penafsiran ayat-ayat Alquran seiring berkembangnya wilayah Islam. Sahabat dari berbagai kota seperti Kufah, Basrah, dan Syam berbeda dalam bacaan Alquran ketika mereka berkumpul. Khawatir bahwa perbedaan ini dapat menyebabkan perselisihan dan bahkan perpecahan di antara orang. Sahabat Nabi, Hudzaifah bin Al-Yaman, bergabung dengan pasukan Muslim di Armenia dan Azerbaijan. Dia melihat masalah ini langsung. Ia menyadari bahwa perbedaan dalam cara membaca Al-Quran dapat mengancam kesatuan dan integritas ajaran Al-Quran. Hudzaifah Langsung menemui Utsman bin Affan dan memerintahnya untuk bertindak. Untuk mengatasi masalah ini, Utsman bin Affan membuat mushaf untuk menjadi standar bacaan Al-Quran bagi seluruh umat Islam. Beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit dan beberapa sahabatnya untuk menyalin Al-Quran dari mushaf Hafsah, putri Umar bin Khattab dan istri Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* (Faruq et al., 2024).

Jam'ul Qur'an menjadi fokus utama pemerintahan Utsman Bin Affan setelah Khalifah Umar Bin Khattab meninggal dunia. Kepemimpinannya membawa Islam ke Tripoli di barat, Azar Saizan di timur, dan Armenia di timur. Jadi, orang Islam terpencar-pencar di tempat yang jauh. Semua situasi di atas tampaknya memengaruhi Alquran, terutama dalam hal bacaannya karena mereka biasanya hanya mengikuti atau meniru bacaan ulama di daerah mereka (Saleh, 2021). Misalnya, orang di Syam hanya mengetahui dan mengikuti bacaan Ubai bin Ka'ab, orang di Kufah mengikuti bacaan Abdullah bin Mas'ud, orang di Basrah mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy'ari, orang di Mesir mengikuti bacaan Amr bin Ash, dan sebagainya. Mereka tidak menyadari fakta bahwa Alquran diturunkan dalam "tujuh huruf". Karena masing-masing menganggap dirinya benar dan yang lain dianggap salah, perbedaan mereka ini hampir menyebabkan pertentangan dan perpecahan di kalangan kaum muslimin. Sekembalinya dari peperangan menaklukkan Armenia dan Azarbaijan, Huzaifah ibn Yaman adalah orang pertama yang berpikir untuk menyeragamkan Alquran. Dia menyarankan Usman untuk merevisi mushaf yang sudah ada. Usman menerima ide itu dan memulainya pada 24/25 H. Dia membentuk panitia ad hoc dari empat orang: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam. Kecuali Zaid bin Tsabit, mereka adalah Quraisy. Menurut hadits yang disebutkan dalam Shahih oleh Bukhari, Utsman meminjam mushaf Hafsah sebagai sumber kodifikasi. Sebelum mereka mulai bekerja, Utsman memberi tahu mereka bahwa jika terjadi perselisihan, terutama dengan Zaid bin Tsabit, tentang cara membaca, mereka harus menulisnya dengan dialek Quraisy karena Alquran diturunkan dalam bahasa mereka. Sumber yang digunakan memastikan bahwa Alquran tetap murni dan asli karena hakikatnya yang ditulis oleh panitia empat adalah apa yang ditulis pada masa Abu Bakar. Setelah pembukuan selesai, Utsman mengembalikan mushaf yang dipinjam Hafsah dan meminta persetujuan ulama untuk membakar semua mushaf yang ada. (Fitra & Listiana, 2022).

Beberapa keistimewaan mushaf Utsman adalah bahwa itu hanya memuat perkataan yang diucapkan oleh Nabi secara mutawatir, menghilangkan kata ahad, dan surat dan ayat-ayatnya disusun seperti yang kita lihat saat ini. Mushaf ini juga menyeragamkan atau menyatukan tulisan Alquran. Dengan kata lain, ada dua kemungkinan bahwa mushaf ini

ditulis dengan satu tulisan kecuali pada lafaz yang Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* membacanya dengan cara yang berbeda (subhan Abdullah, 2020).

E. Perbedaan Pengumpulan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan

Latar belakang pengumpulan Qur'an pada masa Abu Bakar Ash-shiddiq yaitu semakin berkurangnya penghafal Qur'an pada masa itu akibat gugurnya mereka pada medan peperangan tersebut, dengan cara mengumpulkan secara hati-hati dan teliti dalam mengumpulkan seluruh ayat Alquran yang tersebar di tangan para sahabat dengan tujuan Agar Alquran Tidak hilang dalam bentuk apapun karena berkurangnya jumlah penghafal Alquran. Sedangkan latar belakang *jam'ul Qur'an* pada masa usman bin affan ialah Terjadinya pertentangan di antara umat Islam tentang bacaan atau qira'at Alquran yang lebih baik dengan cara mengganti mushaf Abu Bakar dengan standarisasi qira'at yang sahih dan mutawattir dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan tujuan untuk Menyamakan bacaan atau qira'at Alquran Supaya tidak timbul lagi perbedaan pendapat mengenai bacaan yang lebih baik seperti yang terjadi pada umat agama lainnya (M, 2024).

F. Pengumpulan Alquran Pada Masa Ali Bin Abi Thalib

Pengumpulan Alquran pada masa Ali bin Abi Thalib berfokus pada upaya menjaga pemahaman yang benar terhadap Alquran di tengah perbedaan penafsiran dan pembacaan, serta mencegah penyimpangan pemahaman yang mungkin timbul di kalangan umat. Alquran dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Ali Bin Abi Thalib, sahabat Nabi yang paling memahami Alquran. Ali Bin Abi Thalib menyelesaikan Alquran kurang dari enam bulan sebelum wafatnya Rasulullah. Beliau dianggap sebagai orang pertama yang menulis Alquran setelah Rasulullah meninggal, karena dia mengumpulkan Alquran sesuai dengan perintah Nabi, dengan menambahkan kronologi ayat dan tempat penurunan mereka. Setelah Rasulullah meninggal, Ali Bin Abi Thalib bersumpah untuk tidak meninggalkan rumah Nabi hingga penghimpunan Alquran selesai, yang dilakukan dalam waktu tiga hari, menurut Ibnu al-Nadim. Meskipun itu tampaknya tidak mungkin untuk menghimpun Alquran dalam waktu tiga hari, Ali Bin Abi Thalib melakukannya. Setelah masa Khulafaur Rasyidin, orang Islam mulai menyalin mushaf-mushaf lain dari mushaf Utsmani dengan tulisan dan bacaan yang sama. Proses ini masih berlangsung hingga saat ini. Allah Subhanahu Wata'ala telah menjamin bahwasannya Alquran masih utuh seperti yang ditulis sebelum kehadiran Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* (Hal et al., 2024).

Pada masa kini, umat Islam sangat mudah membaca Al-Quran berkat adanya tanda baca dan pembeda antar huruf yang jelas. Namun, jika kita hidup di masa awal penulisan mushaf, akan sangat sulit bagi orang ajam (non-Arab) untuk membaca Al-Quran, karena tidak ada tanda baca dan huruf-huruf dengan bentuk yang sama tidak memiliki pembeda. Semuanya masih polos, hingga Abu Aswad Ad-Du'ali memperkenalkan tanda baca untuk mempermudah pemahaman (Sinai, 2020).

Abu Aswad Ad-Du'ali adalah murid yang sangat dihormati oleh Ali bin Abi Thalib. Nama lengkapnya adalah Dzalam bin Amru bin Sufyan bin Jandal bin Yu'mar bin Du'ali, sedangkan Abu Aswad adalah nama kunyah yang dikenal. Ia dilahirkan di Basrah pada tahun 603 M dan wafat pada tahun 69 Hijriyah. Meskipun ia lahir sebelum masa Hijriyah,

Abu Aswad memeluk Islam pada masa akhir kehidupan Rasulullah dan tidak pernah bertemu langsung dengan Nabi, sehingga ia termasuk dalam golongan tabi'in.

Ia sangat mahir diberbagai bidang ilmu terutama pada bidang bahasa arab. Ia juga mahir dalam bidang politik, terbukti pada zaman khalifah Umar bin al-Khattab ia dilantik menjadi seorang hakim di daerah Basrah. Kemudian pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib ia dilantik untuk menjadi gubernur pada daerah yang sama. Namun, setelah Muawiyah mengambil alih kekuasaan dari Ali, Abu Aswad Ad-Du'ali tidak lagi menjadi gubernur Basrah. Meskipun demikian, kecakapannya pada ilmu tata Bahasa Arab tetap dibutuhkan selama masa Dinasti Umayyiah.

Pada awal Dinasti Umayyiah, Alkisah, Abu Aswad Ad-Du'ali diminta oleh Ziyad, Gubernur Basrah, untuk merumuskan suatu kaidah yang memudahkan orang-orang non-Arab dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun rasa kesetiaan terhadap gurunya, Ali bin Abi Thalib, sangat kuat, ia awalnya enggan untuk mengungkapkan ilmu yang ia pelajari dari gurunya tersebut. Namun, Ziyad tidak kehabisan akal dan mengirim seorang utusan untuk mengawasi Abu Aswad. Suatu ketika, utusan Ziyad tersebut sengaja membaca salah sebuah ayat dari Surat At-Taubah (ayat 3) dengan keliru.

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin"

Menurut pendapat Ziyad cara membaca ayat ini dengan mengkasrohkannya (wa rasulihī), bukan dengan mendhomkannya (wa rasuluhu). Ketika mengetahui hal tersebut, Abu Aswad Ad-Du'ali terkejut. Kemudian ia mengkritik, karena sangat mustahil bagi Allah berlepas diri dari rasul-Nya. Karena hal ini Abu Aswad Ad-Du'ali menemui Ziyad dan mulai membuat tanda baca untuk mushaf Al-Quran.

Abu Aswad memilih Abdi al-Qais, sebagai pendampingnya untuk membantu penyusunan tanda baca itu. Ia memerintahkan Abdi al-Qais untuk mempersiapkan mushaf Al-Quran dan tinta warna merah. Ia pun mulai komando untuk Abdi al-Qais "tatkala aku membuka mulutku (fathah), buatlah satu titik di atas huruf. Kemudian tatkala aku membuka mulut ke bawah (kasrah), buatlah satu titik di bawah huruf. Dan tatkala aku kedepankan mulutku (dummah)", maka buatlah satu titik di depan huruf. Terakhir tatkala aku membacanya *ghunnah*, yakni tanwin dari harakat tersebut, maka buatlah dua titik," ungkap Abu Aswad pada Abdi al-Qais.

Pada akhirnya, jerih payah Abu Aswad memberikan keringanan sehingga orang non-Arab bisa membaca Al-Qur'an. Seiring majunya zaman, tanda baca dengan titik merah itu ternyata belum memuaskan para pembaca. Hingga muridnya yakni Nashr ibn Ashim al-Laitsi dan Yahya ibn Ya'mur al-Udwan al-Laitsi berinisiatif untuk menyempurnakannya. Mereka kemudian memberikan titik pada huruf-huruf yang berbentuk sama, seperti ba', ta', tsa', jim, ha', kha', dal, dzal, dan lain sebagainya (Batubara, 2018).

Ciri unik dari mushaf Ali bin Abi Thalib adalah disusunnya ayat dan surat berdasarkan penurunannya. Ayat-ayat Makkiyyah didahului oleh ayat-ayat Madaniyyah, dan ayat-ayat yang lebih awal turunnya sebelum ayat-ayat yang turun belakangan Mushaf Ali bin Abi Thalib sejatinya sangat bernilai dan bermanfaat, karena di dalamnya terdapat informasi

penting seperti pemahaman yang jelas mengenai ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah, perjalanan pensyariaan hukum, serta tahap-tahap ajaran Islam. Artinya, jika Mushaf Ali bin Abi Thalib tidak dibakar saat pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf yang lengkap dan masih ada hingga sekarang, berbagai persoalan dalam memahami Al-Qur'an pasti bisa terpecahkan (Al-Abyariy, 1991).

Simpulan

Kesimpulan dari jurnal ini menjelaskan bahwa Alquran merupakan perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* melewati perantara malaikat Jibril. Keaslian Alquran dijamin oleh Allah, dan sebagai kitab suci terakhir, Alquran berfungsi untuk menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya serta meluruskan ajaran yang telah diselewengkan. Alquran menjadi sumber hukum utama dalam Islam, memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dan seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Proses pengumpulan Alquran berlangsung secara bertahap, dimulai dari masa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, di mana wahyu diturunkan secara bertahap selama 23 tahun. Pada masa ini, Alquran disampaikan melalui hafalan dan tulisan, dengan banyak sahabat yang bersemangat untuk menghafalnya. Sesudah wafatnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, pengumpulan Alquran dilanjutkan pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, di mana Zaid bin Tsabit ditugaskan untuk mengumpulkan Alquran dari berbagai sumber, termasuk dari hafalan para penghafal dan tulisan yang ada. Ini merupakan langkah penting untuk menjaga keutuhan Alquran di tengah banyaknya penghafal yang gugur dalam pertempuran.

Selanjutnya, ketika masa Khalifah Utsman bin Affan, pengumpulan Alquran mencapai tahap standarisasi. Utsman memerintahkan agar Alquran dikumpulkan dalam satu mushaf yang terstandarisasi untuk menghindari perbedaan bacaan di antara umat Islam yang tersebar di berbagai wilayah. Proses ini melibatkan beberapa sahabat, termasuk Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan Ali bin Abi Thalib. Hasilnya adalah mushaf Alquran yang kita kenal sekarang, yang terus dipelihara dan dijaga keasliannya.

Dengan demikian, jurnal ini menekankan pentingnya pengumpulan dan pelestarian Alquran sebagai bagian dari sejarah Islam, serta peran signifikan yang dimainkan oleh para sahabat Nabi dalam proses tersebut. Pengumpulan Alquran tidak hanya merupakan upaya untuk menyatukan wahyu, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat dipahami dan diamalkan dengan benar oleh generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Al-Abyariy, I. (1991). *Tarikh Al-Quran*. Dar al-Kutub Al-Libananiy.
- Amirullah Karya, U., & Makassar, D. (2024). *Islamic Literature: Sejarah penulisan Alquran dalam kitab Shahih Bukhari: Studi Historiografi Islam*. c, 73–83.
- Anisa, N. (2022). *Jam'ul Qur'an masa Nabi Muhammad*. 2(1), 93–100.
- Batubara, P. (2018). *Proses pemberian titik (nuqthah) pada huruf-huruf al-quran oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali*.

- Faruq, U. Al, Syahputra, F., Muhammadun, A. N., Muarif, A., & Abrori, A. (2024). *Pengertian dan Sejarah Jam 'ul Qur 'an*. 3, 1–11.
- Fitra, A., & Listiana, L. (2022). *Peradaban Terbentuknya Mushaf Al- Qur ' an (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani)*. 08(1), 58–68.
- Hal, V. N. A., Hidayat, H., Ma, A., Wirdiyan, M., Haggie, S., & Suki, N. (2024). *Sejarah Jam'ul Qur'an pada masa Nabi, Khulafa' Al-Rasyidin, dan sesudahnya*. 1(4), 348–353.
- 'Khalil al-Qattan, M. (2007). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Litera Antar Nusa.
- Lukman, F. (2022). The Official Indonesian Qur'ān Translation: The History and Politics of Al-Qur'an dan Terjemahnya. *The Official Indonesian Qur'ān Translation: The History and Politics of Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1–347. <https://doi.org/10.11647/obp.0289>
- M, A. U. P. (2024). *Jam'ul -Quran pada Masa Nabi Muhammad dan Khulafaurasyidin*. 5(3), 1067–1080.
- Munir, M. (2021). *Metode pengumpulan Al-Qur'an*. 09, 143–160.
- Osborne, L. E. (2022). Sound-History of the Quran A Study of Mūsā ibn 'Ubayd Allāh ibn Hāqān (or al-Hāqānī)'s (d. 325/937) Qasīda fī al-taġwīd. *MIDEO - Melanges de l'Institut Dominicaine Des Etudes Orientales Du Caire*, 37, 87–114. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85152945063&origin=inward>
- Pilcher, N. (2024). “Qualitative” and “quantitative” methods and approaches across subject fields: implications for research values, assumptions, and practices. *Quality and Quantity*, 58(3), 2357–2387. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01734-4>
- Saleh, W. A. (2021). The qur'an commentary of al-baydawi: A history of Anwar al-tanzil. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(1), 71–102. <https://doi.org/10.3366/JQS.2021.0451>
- Setelah, D. A. N., & Alrasyidin, K. (2022). *Jam'ul Qur'an masa khulafa' Al-rasyidin*. 2(1), 112–123.
- Sidiq, U., & Subhan, M. (2022). *Ulumul Qur'an 1* (Issue 27).
- Sinai, N. (2020). Toward a redactional history of the Medinan Qur'an: A case study of Surat al-Nisa (Q 4) and Surat al-Maidah (Q 5). *Structural Dividers in the Qur'an*, 365–402. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85106115053&origin=inward>
- subhan Abdullah, A. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*.
- Tottoli, R. (2023). The Qur'an in Europe, A European Qur'an: A History of Reading, Translation, Polemical Confrontation and Scholarly Appreciation. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 24(2), 285–336. <https://doi.org/10.14421/qh.v24i2.4738>
- Umar, N. (2008). *Ulumul Qur'an*. Al-Ghazali Center.